

epidermis ini disebut keratinosi (Iswari retno dan Latifah fatma., 2007).

1. Lapisan tanduk (*stratum corneum*)

Lapisan ini sebagian besar terdiri atas keratin, jenis protein yang tidak larut dalam air, dan sangat resisten terhadap bahan-bahan kimia. Hal ini berkaitan dengan kulit yang memproteksi tubuh dari pengaruh luar. Lapisan tanduk terdiri atas lapis sel yang pipih, mati, tidak memiliki inti, tidak mengalami proses metabolisme, tidak berwarna, dan sangat sedikit mengandung air. Permukaan *stratum corneum* dilapisi oleh suatu lapisan pelindung lembab tipis yang bersifat asam, disebut mantel asam kulit (Tranggono and dan Latifah F., 2012).

2. Lapisan Jernih (*stratum lucidum*)

Merupakan lapisan yang tipis, jernih, mengandung aleidin, sangat tampak jelas pada telapak tangan dan telapak kaki, terletak tepat dibawah *stratum corneum* (Iswari retno dan Latifah fatma., 2007).

3. Lapisan berbutir-butir (*stratum granulosium*)

Tersusun oleh sel-sel keratonosit yang berbentuk Polygonal, berbutir kasar, berinti mengkeru (Iswari retno dan Latifah fatma., 2007)t.

4. Lapisan Malphigi (*stratum spinosum* atau *malphigi layer*)

Memiliki sel yang berbentuk kubus dan seperti berduri.

Memiliki inti yang besar dan oval. Setiap sel berisi filament-filamen kecil yang terdiri atas serabut protein. Cairan milfe masih ditemukan mengitari sel-sel dalam lapisan malphigi ini (Iswari retno dan Latifah fatma., 2007).

5. Lapisan basal (*stratum germinativum* atau membran basalis)

Adalah lapisan terbawah epidermis, terdapat sel-sel melanosit yaitu tidak membentk keratinase dan fungsinya hanya membentuk pigmen melanin dan memberikannya kepada sel-sel keratinosit melalui dendrit-dendritnya (Iswari retno dan Latifah fatma., 2007).

Dermis berbeda dengan epidermis yang tersusun oleh sel-sel dalam berbagai bentuk dan keadaan, dermis terutama terdiri dari bahan serabut kolagen dan elastin, yang berada di dalam substansi dasar yang bersifat koloid dan terbuat dari gelatin mukopolisakarida (Iswari retno dan Latifah fatma., 2007).

2.2 Kosmetik

Definisi kosmetik kemudian terdapat dalam Pasal 1 angka 1 Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1176/MENKES/PER/ VIII/2010 tentang Notifikasi Kosmetika. Kosmetika adalah bahan atau campuran bahan untuk digosokkan, dituangkan, dilekatkan, dipercikkan, atau disemprotkan,

dipergunakan pada badan atau bagian badan manusia dengan maksud untuk membersihkan, memelihara, menambahkan daya tarik atau mengubah rupa, dan tidak termasuk golongan obat (Izza, dkk, 2020) .

Pemakaian kosmetik dekoratif lebih untuk alasan psikologis daripada kesehatan kulit. Dengan memakai kosmetik dekoratif, seseorang ingin menyembunyikan kekurangan pada kulitnya pada kulitnya atau ingin memberikan penampilan yang lebih cantik, lebih menarik, kepada dunia luar. Sedikit persyaratan untuk kosmetik dekoratif antara lain warna yang menarik, bau harum menyenangkan, tidak lengket, tidak menyebabkan kulit tampak berkilau, dan sudah tentu tidak merusak atau mengganggu kulit, rambut, bibir, kuku (Rahma Kurnia dkk., 2021).

2.3 Blush On

2.3.1 Definisi *Blush On*

Blush on (pemerah pipi) merupakan riasan wajah yang dipakai untuk memberi warna merah (*blush*) pada pipi. Dipakai diatas *make up foundation*. Dapat berupa bubuk, *compact powder*, dan krim. Warna pemerah pipi umumnya merah sampai coklat, digunakan pada pipi kiri dan kanan agar nampak sehat dan segar (Neneng s dan Elvyra Y, 2014).

Blush on biasanya diaplikasikan dengan tujuan memberikan warna rona segar dan untuk memperjelas

keindahan struktur wajah yang terfokus pada tonjolan pipi. Pemerah pipi juga berperan untuk menyatukan noansa riaswajah secara keseluruhan karena itu pemerah pipi sering kali dibutuhkan secara tipis pada seluruh wajah seagai sentuhan terakhir (*finishing*) (Rahma Kurnia dkk., 2021).

Pemerah pipi biasa disajikan dalam bentuk bubuk tabur atau bubuk kompak. Untuk formulasi bubuk kompak umumnya mengandung zat pengikat, sehingga campuran bahan dapat dikempadalam bentuk kompak (Indarwati T., 2011). Pada penelitian ini membuat sediaan *blush on compact powder*. *Compact powder* adalah bedak kering yang sydah dikompres yang biasanya mudah disapukan merata pada kulit menggunakan spon/*blush*. Sediaan dasar berupa padatan, lembut, homogen, bebas dari partikel kasar.

2.3.2 Komponen Compact Powder

1. Pelekat (Adhesive)

Adalah bahan yang terdapat dalam kosmetika seperti bedak, dengan maksud agra bedak dapat dengan mudah melekat pada kulitdan tidak mudah lepas. Bahan pelekat anataro lain menggunakan seng stearate, magnesium stearate, dan kaolin(Riani Yulia dan Lanawati., 2017).

2. Dasar putih/ Tabir Surya (sunscreen agent)

Adalah bahan tambahan yang digunakan untuk

menghalang pengaruh cahaya matahari yang merusak kulit. Contohnya Zink Oxide (Iswari retno dan Latifah fatma.,2017) .

3. Pewarna

Zat warna adalah bahan yang digunakan untuk memberi kesan estetik pada penggunaan suatu sediaan. Bahan pewarna yang masih dapat digunakan adalah besi (III)oksida, titanium oksida. Dalam penelitian ini digunakan ekstrak daun jati sebagai pengganti pewarna dengan konsentrasi 1% (Lestariningsih dkk., 2020).

4. Pengawet

Pengawet merupakan bahan yang digunakan untuk mencegah kontaminasi produk terhadap mikroba selama produksi, distribusi maupun setelah sampai dan digunakan oleh konsumen. Bahan yang digunakan contohnya nipagin (metyl paraben) (Riani Yulia dan Lanawati.,2017).

5. Pengikat (Binder)

Material-material yang digunakan sebagai pengikat yang dapat meningkatkan gaya kohesi. Pengikat pada sediaan powder contohnya metaling stearate seperti Zn-stearate dan mg-stearat, dan paraffin liquid (Iswari retno dan Latifah fatma., 2007).

6. Basis

Basis adalah zat tambahan yang digunakan pada sediaan. Bahan yang dapat digunakan adalah talk karena memiliki sifat yang bebas dari butiran, mudah menyebar serta memiliki tekstur halus sehingga mudah menyatu saat diusapkan pada kulit.

7. Pewangi (Fragrance)

Parfum merupakan konsituen yang penting dalam pemerah pipi (*blush on*) agar dapat menutupi bau yang tidak sedap dari bahan serta menciptakan suatu ketertarikan tersendiri bagi konsumen. Contohnya ol. rosae.

2.4 Daun Jati



Gambar 2.2 Daun Jati (*Tectona grandis L.f*)

Daun yang masih muda (tunas) berwarna coklat kemerahan (Fauzi, Mohamad A,dkk., 2020). Daun tunggal, bertangkai pendek, memiliki duduk daun berseling berhadapan, bentuk duduk daun elips-bulat telur, panjang daun antara 23 - 40 cm sedangkan lebar

daun 11–21 cm. Daun yang masih muda (tunas) berwarna coklat kemerahan. Buah bertipe batu, memiliki bulu halus, inti tebal, memiliki 4 ruang biji. Tanaman jati memiliki klasifikasi menurut (Purwata.,2015) sebagai berikut :

- a. Kingdom : *Plantae*
- b. Subkingdom : *Tracheobiota*
- c. Superdivisi : *Spermatophyta*
- d. Subdivisi : *Angiospermae*
- e. Kelas : *Dycotyledoneae/Magnoliphyta*
- f. Subkelas : *Asteridae*
- g. Ordo : *Lamiales*
- h. Family : *Verbenaceae*
- i. Genus : *Tectona*
- j. Spesies : *Tectona grandis L.f*

Daun jati (*Tectona grandis L.f*) termasuk tanaman dalam famili *verbenaceae* yang bisa dijadikan sebagai pewarna alami karena mengandung pigmen antosianin, antosianin merupakan pigmen yang dapat memberikan warna biru, ungu, violet, magenta, merah, dan oranye pada bagian tanaman seperti buah, sayuran, bunga, daun, akar, umbi, legum, dan sereal. Pigmen ini bersifat tidak bersifat toksik dan aman dikonsumsi (Priska Melania, dkk., 2018).

Daun jati (*Tectona grandis L.f*) kaya akan pigmen warna antosianin dan mengandung antioksidan tinggi. Daun jati

dimanfaatkan sebagai menurunkan kadar kolestrol, anemia, dan obat radang pada tenggorokan maupun sendi, tidak hanya untuk pengobatan pada penyakit namun juga bias digunakan sebagai pewarna alami (Purwata.,2015)

2.5 Paraffin Liquid

Paraffin cair/*mineral oil* /*paraffin liquid* adalah minyak mineral yang sangat halus yang dapat digunakan dalam kosmetik dan tujuan medis . Digunakan sebagai eksipien dalam formulasi *topical* dengan kadar kosentrasi 1,0-32% (Riani Yulia dan Lanawati.,2017). Paraffin liquid/*paraffin* cair digunakan untuk mengikat suatu sediaan agar berbentuk kompak. Paraffin tidak larut dalam air, mudah larut dalam kloroform, dalam eter dan dalam minyak menguap (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 1995) .

2.6 Ekstraksi

2.6.1. Definisi Ekstraksi

Ekstraksi merupakan suatu metode pemisahan suatu zat yang didasarkan pada perbedaan kelarutan terhadap dua cairan tidak saling larut yang berbeda, biasanya yaitu air dan yang lainnya berupa pelarut organik. Ada beberapa metode yang dapat dilakukan dalam ekstraksi, salah satu yang paling umum dilakukan adalah metode maserasi. Maserasi merupakan salah satu metode ekstraksi yang paling umum dilakukan dengan cara memasukkan serbuk

tanaman dan pelarut yang sesuai ke dalam suatu wadah inert yang ditutup rapat pada suhu kamar (Badaring dkk., 2020).

2.6.2. Definisi Maserasi

Maserasi merupakan cara penyarian yang sederhana. Maserasi dilakukan dengan cara merendam serbuk simplisia dalam cairan penyari. Cairan penyari akan menembus dinding sel dan masuk ke dalam rongga sel yang mengandung zat aktif, zat aktif akan larut dengan karena adanya perbedaan konsentrasi antara larutan zat aktif di dalam sel dengan yang di luar sel, maka larutan yang terpekat didesak keluar. Peristiwa tersebut berulang sehingga terjadi keseimbangan konsentrasi antara larutan di luar sel dan di dalam sel (Sudarwati dan Fernanda., 2019).

Pembuatan ekstrak menggunakan metode maserasi dengan menggunakan perbandingan 1 : 3. Kemudian dilakukan perendaman berulang selama 3 hari tiap 24 jam diganti pelarut etanol 96% (Wikan Mahargyani., 2018).

2.7 Preformulasi Eksipien

- a. Kaolin (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 1979).

Pemerian : Serbuk ringan, putih, bebas dari butiran

kasar, tidak berbau, tidak mempunyai rasa,

licin.

Kelarutan : Praktis, tidak larut dalam dietil eter, etanol 95%, air, pelarut organik, asam encer dan larutan alkali hidroksida.

Kegunaan : Pelekat.

- b. Zink Oksida (Seng oksida) (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 1979).

Pemerian : Serbuk amorf, sangat halus, putih atau putih kekuningan, tidak berbau dapat menyerap karbon dioksida di udara.

Kelarutan : Tidak larut dalam air dan dalam etanol, larut dalam *asam eter*.

Kegunaan : Dasar Putih.

- c. Nipagin (Metil Paraben) (Departemen Kesehatan Republik Indonesia., 1979).

Pemerian : Hablur kecil, tidak berwarna atau serbuk hablur, putih, tidak berbau atau bau khas lemah, mempunyai sedikit rasa terbakar.

Kelarutan : Sukar larut dalam air dan benzen, mudah larut dalam etanol, larut dalam minyak, propilenglikol, dan dalam gliserin.

Kegunaan : Pengawet.

- d. Parafin Cair (Departemen Kesehatan Republik Indonesia., 1979).

Pemerian : Cairan kental, transparan, tidak berfluoresensi, tidak berwarna, hampir tidak berbau, hampir tidak mempunyai rasa.

Kelarutan : Praktis tidak larut dalam air dan etanol (95%) P, larut dalam *kloroform* P, dan dalam *eter* P.

Kegunaan : Pengikat.

- e. Oleum Rosae (Minyak Mawar) (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 1979).

Pemerian : Cairan, tidak berwarna atau kuning, bau menyerupai bunga mawar, rasa khas, pada suhu pada 25° kental, jika didinginkan perlahan-lahan menjadi massa hablur bening yang jika mudah dipanaskan melebur.

Kelarutan : Larut dalam 1 bagian *klorofom* P, Larutan jernih.

Kegunaan : Sebagai Pengharum.

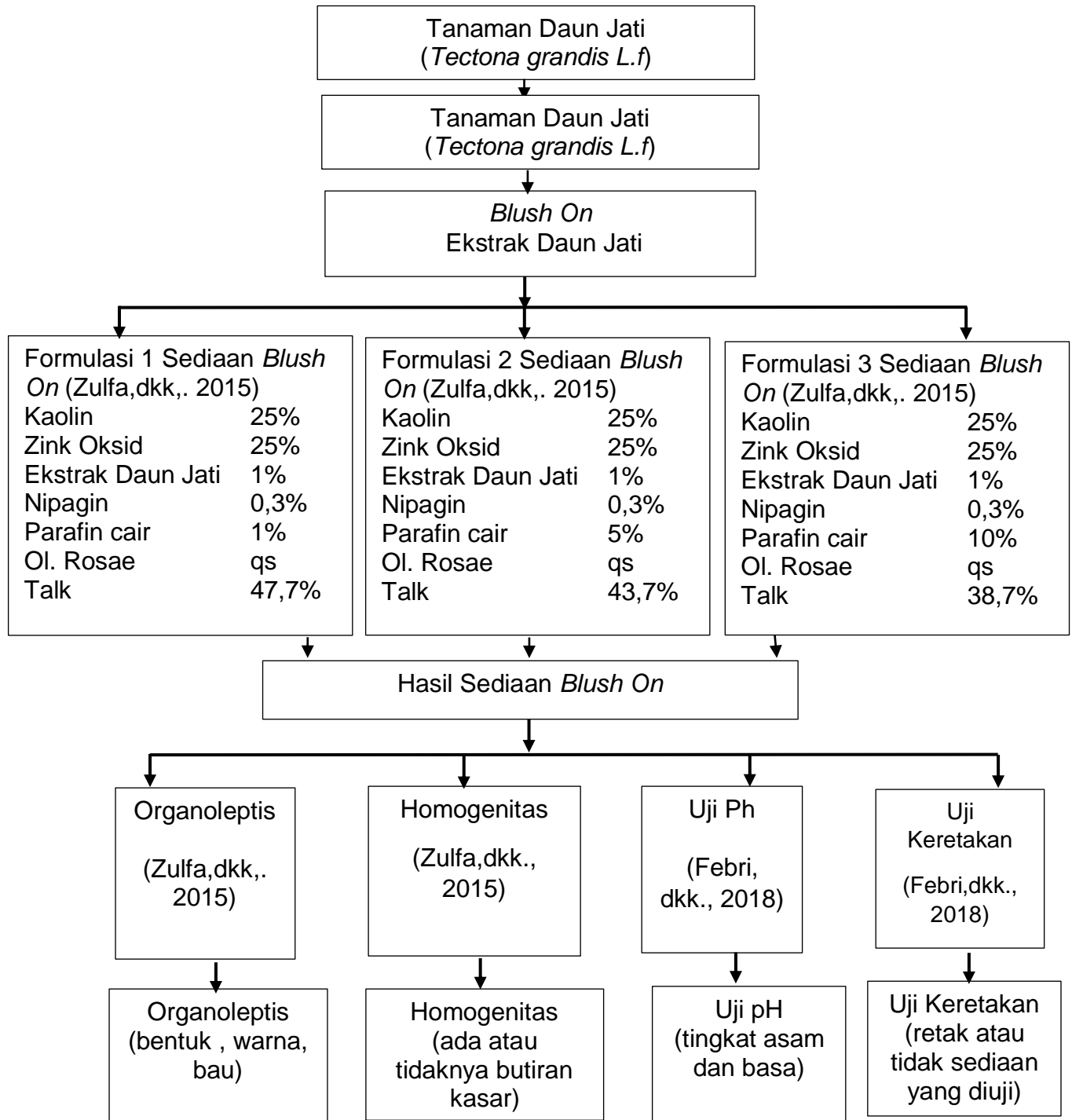
f. Talk

Pemerian : Serbuk hablur sangat halus, putih atau putih kelabu. Berkilat, mudah melekat pada kulit dan bebas dari debu.

Kelarutan : Praktis tidak larut dalam larutan asam dan alkalis, pelarut organic dan air.

Kegunaan : Basis.

Kerangka Konsep



1.2.1 Kerangka Konseptual Uji Stabilitas Sediaan *Blush On*

2.9 Definisi Kerangka Konsep

Blush on ekstrak daun jati yang telah dibuat, di uji stabilitas fisik terhadap sediaan. Antara lain dilakukan uji organoleptis, uji homogenitas, uji pH, dan uji poles Uji organoleptis meliputi pengujian terhadap sediaan mengenai warna, bau, dan bentuk pada sediaan. Uji homogenitas adalah uji pada sediaan dimana sediaan diuji untuk menentukan homogen atau tidaknya suatu sediaan. Uji pH dilakukan agar sediaan sesuai pada pH kulit manusia. Uji Keretakan pemeriksaan yang dilakukan yaitu dengan dijatuhkan pada permukaan kayu beberapa kali pada ketinggian 8-10 inci (cm) diamati bentuknya, sediaan yang tidak pecah memenuhi syarat.